

BAB II

KERANGKA TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Konsep Perubahan Sikap WTS tentang Prostitusi

Masri (1972), mengartikan sikap sebagai kesediaan yang diarahkan untuk menilai atau menanggapi sesuatu. Berkman dan Gilson (1981) mendefinisikan sikap adalah evaluasi individu yang berupa kecenderungan (*inclination*) terhadap berbagai elemen di luar dirinya. Allfort (dalam assael, 1984) mendefinisikan sikap adalah keadaan siap (perdisposisi) yang dipelajari untuk merespon objek tertentu yang secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung (*Favorable*) atau menolak (*unfavorable*). Hawkins Dkk (1986) menyebutkan sikap adalah pengorganisasian secara ajeg dan bertahan (*endurig*) atas motif, keadaan emosional, persepsi dan proses-proses kognitif untuk memberikan respon terhadap dunia luar.¹

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya sehingga menentukan apa yang harus menjadi pilihannya dalam kehidupan.²

¹ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Reneka Cipta, 2003)

² *Ibid.*

Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adanya kesediaan dari individu untuk merespon terhadap sesuatu. Sikap adalah suatu gagasan yang berhubungan dengan emosi yang menentukan awal dari suatu kelas, tindakan terhadap situasi kelas khusus dalam situasi sosial.³

Sikap juga merupakan bagian yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia karena tanpa adanya sikap tersebut sulit untuk dikatakan bahwa orang tersebut masih menjalankan fungsinya sebagai manusia atau tidak.⁴

Sikap sangat diperlukan bagi seseorang untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu. Sikap ini akan memberi arah kepada perbuatan atau tindakan seseorang, tapi hal ini tidak berarti semua tindakan seseorang identik dengan sikap yang ada apanya.⁵

Azwar (1995), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Berarti sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

⁵ Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)

(*unfavorable*) pada objek tersebut. Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh beberapa ahli, seperti Chief, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport.⁶

Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada satu stimulus yang menghendaki adanya respon. Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.⁷

Sikap memiliki beberapa karakteristik, antara lain: arah intensitas, keluasan, konsistensi dan spontanitas (Assael, 1984 dan Hawkins dkk, 1986). Karakteristik dan arah menunjukkan bahwa sikap dapat mengarah pada persetujuan atau tidaknya individu, mendukung atau menolak terhadap objek sikap. Karakteristik intensitas menunjuk pada cakupan luas tidaknya aspek dari objek sikap. Karakteristik spontan.⁸

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa sikap adalah suatu bentuk evaluasi perasaan dan kecenderungan

⁶ *Op. Cit.*

⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009) h. 45

⁸ *Ibid.*

potensial untuk bereaksi yang merupakan hasil interaksi antara komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling bereaksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap objek. Dengan demikian dapat dikatakan sikap adalah penjelmaan dari paradigma yang pada gilirannya akan melahirkan nilai-nilai yang dianut seseorang. Dari sikaplah orang bisa menentukan kualitas nilai perilaku seseorang.⁹

Perubahan sikap dalam psikologi sosial banyak sekali pengarang yang membahasnya dalam pendekatannya masing-masing. Misalnya Feldman (1966) melalui teori “*Compare Cognitive Consistency*”, kemudian Abelson, Aranson, McCuire, Newcomb, Rosenberg dan Tannenbaum (1968) membahasnya melalui teori “*Cognitive Consistency*”. Perubahan sikap ini dapat diuraikan dalam topic-topik prasangka, perubahan sosial, conformity leadership, propaganda dan perag urat saraf.¹⁰

Pendekatan secara umum dari perubahan sikap adalah melalui teori-teori:

- a. teori stimulus-respons dan reinforcement (aksi, reaksi)
- b. teori social-judgement (pengambilan pertimbangan/keputusan)
- c. teori consistency (keseimbangan)
- d. teori fungsional (fungsi)¹¹

Selain itu banyak pula pendekatan masalah sikap ini melalui sosio budaya yang mengatakan bahwa sikap akhirnya merupakan produk dari

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Mar' at, *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*, (Bandung:Ghalia Indonesia, 1981) h.25

¹¹ *Ibid.*

proses sosialisasi yang banyak ditentukan oleh faktor kultural. Sehingga perubahan dari sikap ini sering bersifat situasional. Sedangkan kegunaan dari perubahan sikap dapat dipakai untuk psikoterapi, pendidikan, propaganda dan aplikasi sehari-hari. Maka atas dasar alasan di atas timbul teori-teori dan metoda-metoda pengukuran dari sikap. Perbedaan dari teori-teori ini banyak ditentukan dari sudut pandang terhadap "*the human nature*". Di samping itu teori sikap dipengaruhi pula oleh aliran-aliran atau pandangan dari psikologi seperti behaviorisme, psikoanalisis, psikometrik. Dalam pembahasn sikap yang diuraikan di sini sekedar menggambarkan secara umum tentang teori-teori yang membahas tentang sikap dan perubahannya.¹²

Faktor-faktor yang menunjang dan menghambat perubahan sikap.

1. Faktor-faktor yang menghambat :
 - a. stimulus bersifat indeferent, sehingga faktor perhatian kurang berperan terhadap stimulus yang diberikan.
 - b. tidak memberikan harapan untuk masa depan (arti psikomologik).
 - c. adanya penolakan terhadap stimulus tersebut, sehingga tidak ada pengertian terhadap stimulus tersebut (menentang).¹³
2. Faktor-faktor yang menunjang :
 - a. dasar utama terjadinya perubahan sikap adalah adanya imbalan dan hukuman, di mana individu mengasosiasikan reaksinya yang disertai dengan imbalan dan hukuman.
 - b. stimulus mengandung harapan bagi individu sehingga dapat terjadi perubahan dalam sikap.

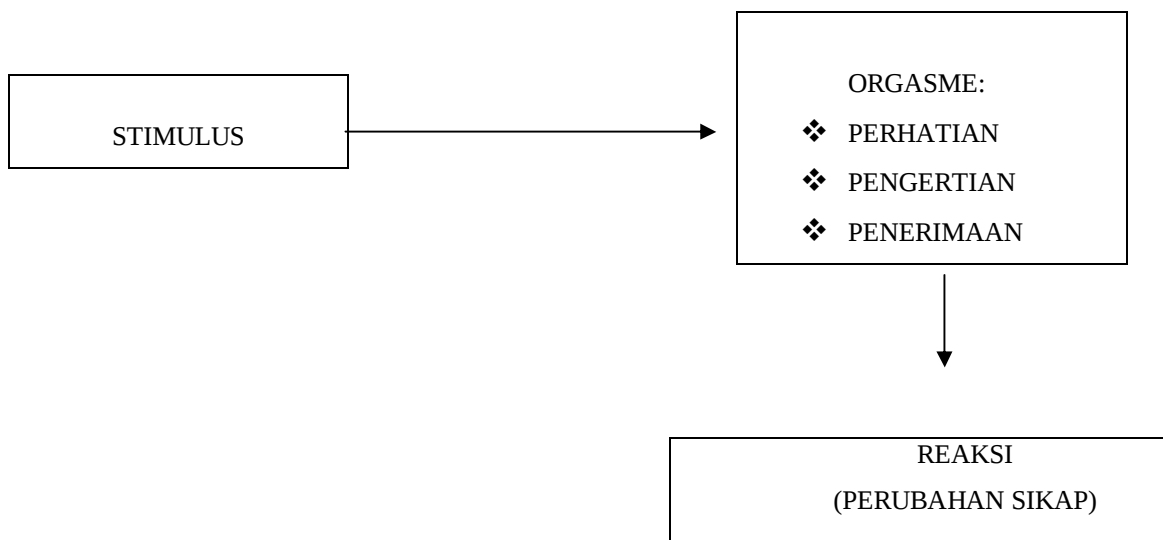
¹² *Ibid.* 26.

¹³ *Ibid.* 28.

c. stimulus mengandung prasangka bagi individu yang mengubah sikap semula.¹⁴

a. Proses perubahan sikap.

Langkah-langkah dalam perubahan sikap menurut model dari Hosland-Janis-Kelley menggambarkan proses terjadinya perubahan sikap.



Menurut “de Grott” reaksi yang terjadi dapat disamakan sebagai suatu kekuasaan dari organisme dan sekaligus menggambarkan situasi organisme yang baru.

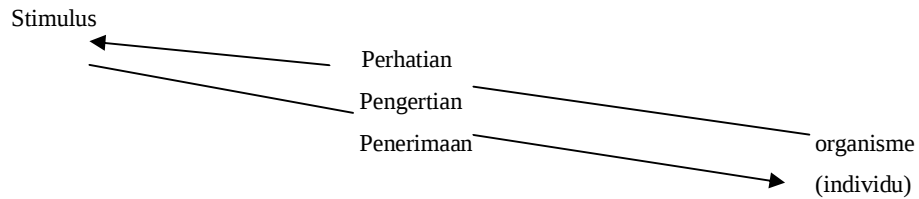
Perubahan ini akan melalui proses tahapan :

a. Penerimaan b. Pengertian c. Penerimaan¹⁵

Tiap tahapan terjadi proses internal tersendiri untuk dapat dikeluarkan pada tahapan berikutnya sebagai reaksi tersendiri.¹⁶

¹⁴ *Ibid.* 28.

¹⁵ *Ibid.* 29.

Tahap I :

Stimulus yang disampaikan pada O akan dijawab dengan adanya perhatian terhadap isi. Pada proses-proses ini terdapat kegiatan-kegiatan dari komponen kognisi laproses belajar berdasarkan pengalaman. Informasi tersendiri pada awalnya belum mempunyai arti dan baru sampai pada taraf intrsopektif. Untuk menuju pada tahap kedua terjadi proses sebagai berikut :¹⁷

introrpektif → wawasan, memahami → ide

Tahap II :

Pada tahap II terjadi suatu proses “mengerti” tentang konsepsi yang telah dibuat. Jika konsepsi ini tidak dimengerti maka tahap II ini tidak tercapai. Pada tahap II ada penerimaan sebagai konsep.¹⁸

mengerti → konsepsi

¹⁶ *Ibid.* 30.

¹⁷ *Ibid.* 30

¹⁸ *Ibid.* 30

Tahap III :

Pada tahap III terjadi keyakinan terhadap penerimaan. Selanjutnya terjadi reaksi berupa tindakan dalam bentuk perubahan sikap.

pengertian → menerima → keyakinan

Berdasarkan keyakinan ini maka terjadi perubahan sikap yang berarti bahwa stimulus telah diterima melalui proses perhatian, pengertian. Melalui komponen kognisi dan afeksi.¹⁹

b. Teori pertimbangan sosial dan perubahan sikap.

Teori pertimbangan sosial ini berasal dari psikologi eksperimental. Khususnya dalam bidang psikofisik (Insko, 1971)

Dalam hubungan ini terdapat dua pokok pendekatan :

1. The assimilation – contrast theory (teori penerimaan – penolakan)
Dikembangkan oleh M. Sherif dan Hovland (1961) dan kemudian direvisi oleh C. W. Sherif-sherif dan negergall (1965).
2. The Adaption – Level theory (teori tingkat adaptasi).
Yang dikembangkan oleh Elson (1959, 1964). Teori ini banyak digunakan dalam kaitan perubahan sosial, sedangkan teori “assimilation contrast” akan dibahas dalam kaitan dengan perubahan sikap.

c. Proses perubahan sikap menurut teori penerimaan dan penolakan.

Tiap individu dihadapkan pada garis lintang menerima dan garis lintang menolak. Di dalam keadaan demikian berarti bahwa keterlibatan diri ini berada pada posisi menerima dan menolak suatu berita yang disampaikan oleh komunikator pada penerima yang menyentuh “akuhnya” penerima berita. Pada saat itu keterlibatan diri akan segera menentukan posisi dalam garis

¹⁹ *Ibid.* 30

lintang menerima atau menolak. Kemudian faktor persepsi dan porses belajar sosial menentukan derajat posisi penerima. Pada saat penentuan posisi tersebut. Evaluasi ini menentukan atau merupakan kausa dari keputusan yang akhirnya terlihat dalam perubahan sikap. Hasil keputusan ini akan terlihat dalam garis lintang menerima atau menolak. Sering terlihat bahwa individu dalam suatu masalah (kasus) berada dalam posisi garis lintang menolak. Maka sulit untuk diadakan perubahan sikap. Dalam kehidupan rill kita lihat bahwa faktor suasana hati banyak menentukan perubahan sikap. Dalam teori kontras asimilasi ini kelemahannya adalah faktor emosi kurang diperhatikan dan terlalu menitikberatkan pada pembentukan skala reference yang merupakan konsep dari garis lintang menerima atau menolak. Aplikasi dari teori ini dapat dimanfaatkan pada kehidupan sehari-hari di mana kita dihadapkan pada pilihan menerima atau menolak.²⁰

d. Teori fungsi.

Dasar dari teori fungsional adalah bahwa perubahan sikap dari seseorang tergantung dari kebutuhan. Pendekatan dari teori ini bersifat fenomenologis, yang berarti bahwa stimulus yang diberikan dapat dimengerti dalam konteks kebutuhan individu. Dalam perkembangan dari teori fungsi ini terdapat dua pandangan, ialah dari Katz (1960) dan juga dari Smith, Buner dan White (1954). Tiap teori memperlihatkan daftar dari fungsi-fungsi sikap yang diperlukan. Perbedaan dari kedua teori ini adalah Katz

²⁰ *Ibid.* 37

lebih menitikberatkan pada faktor “kebutuhan”, sedangkan Smith, Bruner dan White lebih menitikberatkan pada “sosialisasi” atau pada “social relationship”.²¹

Katz	Smith, Bruner, White
Instrumental adjustive utilitarian. Ego. Knowledge.	1. Social adjustment utilitarian 2. Externalization 3. Object appraisal siveness

Pandangan terhadap perubahan sikap.

Carl Hovland dan Irving Janis (1959) menciptakan suatu model perubahan sikap yang sangat berguna. Hal ini bermula dari adanya suatu stimulus yang oleh Hovland disebut sebagai “observable persuasion” stimuli. Dalam hal ini harus ada komunikator yang mempunyai posisi khusus dalam masalah-masalah tertentu dan mencoba untuk meyakinkan orang lain bahwa dia mempunyai pendapat yang benar dan membujuk mereka untuk mengubah pendapatnya searah dengan pendapat komunikator. Komunikasi yang dibuat untuk mempengaruhi orang lain ini disampaikan pada keadaan-keadaan tertentu dan pada lingkungan tertentu pula.²²

Dalam perubahan sikap yang khas, individu dihadapkan pada keadaan yang berbeda dengan apa yang mereka miliki. Mungkin mereka memiliki

²¹ *Ibid.* 48

²² *Ibid.* 53.

sikap negatif terhadap marijuana sedangkan orang lain mempunyai pandangan yang positif terhadap hal itu, mungkin juga mereka adalah anggota PDI/PPP yang sedang mendengarkan Golkar berkampanye atau juga pecandu rokok yang sedang membaca artikel mengenai penyakit kanker yang disebabkan oleh rokok. Dalam keadaan seperti itu timbul stres yang disebabkan karena tidak sesuai antara sikap individu dengan sikap yang dicerminkan oleh komunikator dalam komunikasinya. Stres ini dapat disebut sebagai konflik tak seimbang atau hanya inkonsisten. Apa pun istilah yang dipilih, ada suatu persetujuan umum yang mengatakan bahwa memang ada tekanan pada individu untuk dapat menyelesaikan atau menghilangkan ketidaksesuaian.²³

Titik tolak dari kebanyakan penelitian adalah bagaimana caranya dalam menambah perubahan sikap. Jika individu merubah sikapnya sesuai yang dianjurkan komunikator, maka mengurangi ketidaksesuaian berarti mengurangi stres. Tetapi hal ini hanya merupakan salah satu alternatif. Kita harus ingat bahwa manusia bebas memilih caranya sendiri untuk mengurangi stres. Sumbangan yang berharga dari model Carl Hovland pada perubahan sikap adalah penekanannya pada alternatif kesepakatan yang merupakan sumbangan dari “model kognitif konsistensi”.²⁴

Dari sudut pandang komunikator, hal ini berarti adalah membujuk target agar mengubah sikapnya semaksimal mungkin dan mengurangi atau

²³ *Ibid.* 53

²⁴ *Ibid.* 53

menghilangkan alternatif kesepakatan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa yang penting dalam perubahan sikap adalah apakah ada alternatif kesepakatan, dan jika ada sampai sejauh manakah hal ini digunakan.²⁵

Sedangkan pengertian prostitusi adalah pelacuran atau sundal dikenal pula dengan istilah WTS (Wanita Tuna Susila).

Prof. W.A. Bonger dalam tulisannya "*maatschappelijke oorzaken der prostitutie*|" menuliskan definisi sebagai berikut : "prostitusi ialah gejala kemasyarakatan dimana wanita menjual diri melakukan perbuatan-perbuatan seksual sebagai mata pencaharian".²⁶

Pada definisi ini jelas dinyatakan adanya peristiwa penjualan diri sebagai "profesi" atau mata pencaharian sehari-hari dengan jalan melakukan relasi-relasi seksual. Sarjana P.J.De BruineVan Amstel menyatakan sebagai berikut : "Prostitusi adalah penyerahan diri wanita yang dilakukan secara berulang ulang atau terus menerus dengan banyak laki-laki.

Peraturan Pemerintah Daerah DKI Jakarta Raya tahun 1967 mengenai penanggulangan masalah pelacuran, menyatakan : "Wanita tuna susila adalah wanita yang mempunyai kebiasaan melakukan hubungan kelamin diluar perkawinan, baik dengan imbalan jasa maupun tidak".²⁷

²⁵ *Ibid.* 53

²⁶ Kartini Kartono, "Patologi Sosial", dalam Hera Mettysari, *Hubungan antara Persepsi tentang Prostitusi dengan Perilaku Seksual Remaja*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2003), h. 22.

²⁷ *Ibid.* 23.

Sedangkan Peraturan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, menyatakan : "Pelacuran, selanjutnya disingkat P, adalah mereka yang biasa melakukan, hubungan kelamin diluar pernikahan yang sah".²⁸

Kedua peraturan tersebut menekankan masalah hubungan kelamin diluar pernikahan baik dengan mendapatkan imbalan pembayaran maupun tidak.

Sedang pasal 296 KUHP mengenai prostitusi tersebut menyatakan:

"Barang siapa yang pekerjaannya atau kebiasaannya dengan sengaja mengadakan atau memudahkan perbuatan cabul dengan orang lain, dihukum dengan hukuman penjara selama lamanya satu tahun empat bulan atau dengan sebanyak banyaknya seribu rupiah".²⁹

Banyak pengertian ini sama dengan definisi yang dinyatakan oleh T. S.G. mulia dengan teman-temannya dalam "Ensiklopedia Indonesia". Jelasnya pelacuran itu bisa dilakukan baik kaum wanita maupun pria. Jadi, ada persamaan predikat lacur antara laki-laki dan wanita yang bersama sama melakukan perbuatan hubungan kelamin diluar perkawinan. Dalam hal ini perbuatan cabul tidak hanya berupa hubungan kelamin diluar nikah saja, akan tetapi termasuk pula peristiwa homoseksual dan permainan-permainan seksual lainnya.

²⁸ *Ibid.* 23.

²⁹ *Ibid.* 24.

G. May dalam bukunya "*Encyclopedia of Social Science*" menuliskan masalah prostitusi sebagai berikut :

Prosa ' tua on defined as sexual intercourse characterized by barter, promiscuity and emotional indifference.

Prosa ' tua ' on defined as promiscuous unchastity for hire (prostitusi, sering didefinisikan sebagai dukana atau kecabulan, promiskuos yang dipersewakan)

May menekankan masalah barter atau perdagangan secara tukar menukar yaitu menukarkan pelayanan seks dengan bayaran uang, hadiah atau barang berharga lainnya. Juga mengemukakan *promiskuitas*, yaitu hubungan seks bebas dan ketidak acuan emosional, melakukan hubungan seks tanpa emosi, tanpa perasaan, cinta kasih atau afeksi. Pihak pelacur mengutamakan motif-motif komersil, atau alasan alasan keuntungan materil. Sedang pihak laki laki mengutamakan pemuasan nafsu nafsu seksual. Baik may maupun encyclopedia AMERICANA memberikan batasan "*promiscuity dan promiscuous unchastity*"

Sedangkan menurut Kartini Kartono mengemukakan bahwa :

Prostitusi adalah "Bentuk penyimpangan sosial, dengan pola-pola organisasi impuls dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang (*promiskuitas*), disertai eksploitasi dan komersialisasi seks yang impersonal tanpa afeksi sifatnya".³⁰

³⁰ *Ibid.* 25.

Eksplorasi seks berarti penghisapan atau penggunaan serta pemanfaatan relasi seks semaksimal mungkin oleh pihak pria. Sedangkan *komersialisasi seks* berarti perdagangan seks dalam bentuk pertukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi atau uang. Maka dalam pelacuran ini ada pelampiasan nafsu seks secara bebas dengan banyak pria, atau perjanjian pemberian "keuntungan" pada kedua belah pihak atau para pelakunya.

Yang termasuk kategori prostitusi yang sesuai dengan definisi di atas menurut kartini kartono adalah :

1. Pergundikan : Pemeliharaan bini tidak resmi, bini gelap atau perempuan piaraan. Mereka hidup sebagai suami istri, namun tanpa ikatan perkawinan.
2. Penggali emas atau Gold diggers : yaitu gadis-gadis dan wanita-wanita cantik, ratu-ratu kecantikan, penyanyi, bintang film dan lain-lain.
3. Hostes atau pramuria yang menyemarakkan kehidupan malam di "*nightclub*". Pada intinya profesi hostes merupakan bentuk pelacuran halus sebab di lantai-lantai dansa mereka membiarkan diri dipeluk, diciumi dan diraba-raba seluruh badannya.
4. Promiskuitas atau promiscuity ialah hubungan seks secara bebas dan awut-awutan dengan pria manapun juga, dilakukan dengan banyak laki-laki.³¹

Menurut P.J de Bruine Van Amset menyatakan bahwa prostitusi adalah penyerahan diri dari wanita kepada banyak laki-laki dengan imbalan pembayaran.

Sedangkan menurut Walter C. Redes yang dikutip oleh Kustriyani menyatakan bahwa prostitusi adalah "Suatu lembaga dalam masyarakat yang secara sosial diterima dan didiamkan yang disebut menurut kelas-kelas dan tingkatan-tingkatan paling tidak menyangkut berbagai kelompok penekan

³¹ *Ibid.* 25-26.

(pressure group) lembaga ini memberi kemungkinan kepada wanita untuk melakukan hubungan seksual di luar perkawinan”.³²

Wanita Tuna Susila/PSK bisa digolongkan dalam dua kategori, yaitu :

1. Mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan suka rela berdasarkan motivasi-motivasi tertentu.
2. Mereka yang melakukan tugas melacur karena di tawan/dijebak dan dipaksa oleh germo-germo yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha border. Dengan bujukan dan janji-janji manis, ratusan bahkan ribuan gadis-gadis cantik dipikat dengan janji akan mendapatkan pekerjaan terhormat dengan gaji besar. Namun pada akhirnya mereka dijebloskan kedalam rumah-rumah pelacuran, yang dijaga dengan ketat. Dan secara dipaksa, kejam, sadistis, dengan pukulan dan hantaman, mereka itu harus melayani. Jika para gadis itu tampak ragu-ragu atau enggan melakukan relasi seks, maka mereka itu dihajar dengan pukulan-pukulan dan diberi obat perangsang seks, sehingga mereka jadi tidak sadar dan tidak berdaya. Dan dibawah pengaruh obat-obat itu, mereka dipaksa melakukan adegan-adegan porn/cabul yang seram dengan bandit-bandit seks.³³

Ciri-ciri khas dari wanita tuna susila adalah :

1. Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
2. Masih mudah-muda, 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada dibawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah 17-25 tahun. Pelacuran kelas rendahan dan menengah acapkali mempekerjakan gadis-gadis prapuber berusia 11-15 tahun yang ditawarkan sebagai “barang baru”.
3. Pakaiannya sangat menyolok, beraneka warna, sering anhe-anhe/eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu : wajah, rambut, pakaian, alat-alat kosmetik dan aprfum yang merangsang.
4. Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistis, cepat, tidak hadir secara psikis, tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai oegasme secara provokatif dalam bercoltus dan biasanya dilakukan secara kasar.
5. Bersifat sangat mobile, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu ke tempat kota lainnya. Biasanya mereka itu memakai nama samaran dan sering berganti nama juga beraseal dari tempat atau kota lain, bukan kotanya sendiri, agar tidak dikenal oleh banyak orang. Khususnya banyak terdapat migran-migran

³² Kustiyani, “Pengaruh Lingkungan Prostitusi Terhadap Perilaku Menyimpang Remaja,” dalam tesis Hera Mettysari, *Hubungan antara Persepsi Tentang Prostistusi dengan Perilaku Seksual Remaja*, (Jakarta:Skripsi, 2003), h.27.

³³ Kartini Kartono, *Loc. Cit.*

dari daerah pedesaan yang gersang dan miskin yang pindah kota-kota mengikuti arus organisasi.

6. Wanita Tuna Susila profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata social rendah. Mereka itu pada umumnya tidak mempunyai keterampilan/skill khusus dan kurang pendidikannya. Modalnya ialah kecantikan dan kemudahannya. Pelacur toko sebagai pelayan dan di perusahaan-perusahaan sebagai pelacur tunggal atau sebagai "wanita panggilan". Sedang wts dari kelas tinggi (high class prostitutes) pada umumnya berpendidikan sekolah lanjutan pertamasonal. Mereka itu bertingkah laku immoral karena didorong oleh motivasi-motivasi social dan/atau ekonomis.
7. 60-80% dari jumlah pelacur ini memiliki intelek yang normal, kurang dari 5% adalah mereka yang lemah ingatan (feeble minded). Selebihnya adalah mereka yang ada pada garis batas, yang tidak menentu atau tidak jelas derajat intelegensinya.

Pada umumnya, para langganan dari wts itu tidak dianggap berdosa atau bersalah, tidak immoral atau tidak menyimpang. Sebab perbuatan mereka itu didorong untuk memuaskan kebutuhan seks yang vital. Yang dianggap immora wanitanya. Namun bagaimanapun "rendahnya" kedudukan sosial wanita tuna susila, karena tugasnya memberikan pelayanan seks kepada kaum laki-laki.

Akibat yang ditimbulkan dari perbuatan prostitusi tersebut menurut Kartini Kartono ialah :

1. Menimbulkan dan menyebarkan penyakit-penyakit kelamin dan kulit. Penyakit yang paling banyak terdapat ialah syphilis dan gonorrhoe.
2. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga. Suami-suami tergoda oleh pelacur, biasanya melupakan fungsinya sebagai kepala keluarga, sehingga keluarga menjadi berantakan.
3. Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya anak-anak muda remaja pada masa puberdan adolesensi.
4. Berkolerasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika.
5. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama.
6. Adanya pengeksploitasian manusia oleh manusia lain.
7. bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual.

Jika ditinjau dari akibat yang ditimbulkan dari prostitusi menurut Bershaf adalah :

1. Bagi orang yang sudah berumah tangga. Hal ini akan mengganggu ketentraman keluarga dengan catatan apabila bertempat tinggal dekat dengan rumah pelacur.
2. Bagi remaja, tempat-tempat pelacuran dan prakteknya akan memungkinkan memberikan dorongan untuk mendapatkan pengalaman yang kurang baik.
3. Adanya bahaya penyakit kelamin yang mungkin akan timbul dan meluas dalam kehidupan masyarakat.

Dari definisi diatas dapat dinyatakan dengan jelas, bahwa prostitusi adalah peristiwa penjualan diri sebagai profesi dengan melakukan hubungan seks diluar perkawinan yang sah, selain itu terdapat unsur ekonomis dan penyerahan diri wanita yang dilakukan secara ulang dengan banyak orang.

2. Konsep Pelayanan di Panti Rehabilitasi

Fokus utama pada kondisi penyandang masalah sosial adalah melakukan perubahan atau perbaikan terhadap kondisi yang tidak diharapkan atau yang dianggap bermasalah, menjadi kondisi yang sesuai harapan atau standar sosial yang berlaku. Dilihat dari sudut pelayanan masalah sosial, usaha rehabilitasi ini di dasari asumsi utama. Asumsi tersebut adalah bahwa pada yang bersangkutan, baik level individu, kelompok maupun masyarakat terkandung adanya potensi untuk berubah menuju kondisi yang normal. Atas dasar asumsi itu usaha rehabilitasi dilaksanakan dan mempunyai pijakan yang kuat. Apabila asumsi yang digunakan adalah bahwa realitas yang melekat pada individu yang

bermasalah adalah merupakan kondisi yang tidak dapat diubah, maka usaha rehabilitasi dalam memberika pelayanan tidak ada gunanya. Bahwa ada bagian dari kehidupan masyarakat yang bermasalah dan ada yang tidak, hal itu disebabkan karena adanya berbagai faktor yang membentuknya. Dengan demikian apabila masalah tersebut dapat ditangani dan dilayani dengan baik maka masalah sosial dapat dipecahkan atau kondisi yang dianggap bermasalah dapat diubah dan diperbaiki.³⁴

Bentuk pelayanan dalam usaha rehailitasi yang ideal adalah pelayanan penyandang masalah sosial yang berorientasi pada pengembangan kapasitas. Berbagai intervensi dan pelayanan yang diberikan dimaksudkan agar individu yang mempunyai masalah mengalami penigkatan dalam kapasitas dirinya, sehingga kemudian berbekal kapasitasnya tersebut akan lebih mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian dalam jangka panjang walaupun pemberian intervensi dan pelayanan sudah dihentikan, individu tersebut secara mandairi sudah mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Usaha pelayanan rehabilitasi yang berorientasi pada pengembangan kapasitas ini lebih mendorong kemandirian dan menghindari ketergantungan.³⁵

Dalam hal ini yang dimaksudkan bukan sekedar keberadaan suatu organisasi pelayanan, melainkan terutama terlembagakannya tindakan

³⁴ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 53

³⁵ *Ibid.* 57.

pelayanan tersebut sehingga merupakan suatu aktivitas yang terpola dan kontinyu.³⁶

a. Fungsi Panti Rehabilitasi

1. Fungsi Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial
 - a. Memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada para kelayan, sehingga kembali pada harkat dan martabat kemanusiaan serta kemandirian normatif kehidupan wanita tuna susila.
 - b. Motivasi sosial
Melaksanakan motivasi sosial bersama masyarakat untuk penanggulangan masalah sosial wanita tuna susila.
2. Fungsi rujukan dan informasi
 - a. Melaksanakan rujukan kelayan (wanita tuna susila) pada lembaga pelayanan kesejahteraan sosial pemerintah maupun masyarakat berikut catatan kasus klien.
 - b. Menyampaikan informasi kegiatan-kegiatan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) kepada yang berkepentingan (lembaga pemerintah dan masyarakat) dengan memperhatikan prinsip kerahasiaan.
3. Fungsi pendidikan dan pelatihan
 - a. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) terpilih dapat menjadi tempat praktek untuk pendidikan profesi pekerjaan sosial bagi pelajar dan mahasiswa yang mendalami bidang sosial dan atau sejenisnya dengan tetap menjaga kerahasiaan.
 - b. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang terpilih dapat dijadikan tempat praktek untuk latihan para pegawai maupun tenaga sosial masyarakat dengan tetap menjaga kerahasiaan.
4. Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) yang terpilih dapat melaksanakan fungsi laboratorium pelayanan kesejahteraan sosial untuk melakukan inovasi dan pengembangan metode dan tehnik, melalui penelitian terapan.³⁷

³⁶ *Ibid.* 59.

³⁷ DEPUTI II, 2000, h.11-12

b. Standard Panti Rehabilitasi Sosial.

Standard rehabilitasi sosial adalah standard pelayanan profesi pekerjaan sosial khususnya dalam bidang rehabilitasi sosial yakni :

Standard proses rehabilitasi di Panti/Non Panti.

1. Penerimaan klien

a. Pengertian

Adalah suatu tahapan kegiatan pelayanan dan rehabilitasi dalam rangka memberikan rencana pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan klien. Adapun kegiatan penerimaan klien dilakukan melalui pendekatan aktif maupun pendekatan pasif.

b. Tujuan Penerimaan

Didapatkannya gambaran yang lebih jelas tentang data dan informasi yang menyeluruh mengenai kondisi obyektif klien yang dibutuhkan untuk mengembangkan suatu rencana pelayanan dan rehabilitasi.

c. Sasaran Penerimaan

Individu maupun kelompok yang langsung mengalami maupun terkait dengan masalah wanita tuna susila dan memerlukan bantuan untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Kegiatan penerimaan

1. Pendekatan aktif : menjangkau (menjemput klien)

Penjangkauan (menjemput klien) adalah kegiatan kunjungan Pekerja Sosial PSKW untuk menjangkau klien upaya menciptakan kontak pendahuluan dan persahabatan dengan mereka.

2. Pendekatan pasif : penerimaan klien di panti/nama panti.

Penerimaan klien di panti adalah kegiatan pekerja sosial PSKW menerima calon klien hasil razia, rujukan, maupun penyerahan diri.³⁸

2. Assesmen.

³⁸ *Ibid*, 13.

Adalah suatu proses kegiatan penelaahan, pengungkapan, pemahaman serta penganalisaan dan penilaian mengenai permasalahan klien serta kondisi lingkungannya, kemudian menentukan langkah-langkah atau sasaran-sasaran pemberian pelayanan yang sesuai, sehingga dapat tercapai hasil-hasil yang telah ditentukan.

Tujuan.

Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai latar belakang permasalahan klien meliputi bakat, minat, potensi-potensi yang dimiliki, kemampuan, harapan dan rencananya untuk masa depan, yang dapat digunakan untuk mendukung upaya pemecahan masalah serta upaya-upaya lain untuk mengembangkan kemampuan klien.³⁹

3. Rehabilitasi sosial (Intervensi Pekerja Sosial)

Dalam melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial mengutamakan profesi pekerja social dilengkapi dengan profesi medis, para medis dan psikolog serta instruktur keterampilan kerja. Proses intervensi pekerja social dilakukan melalui kegiatan :

Bimbingan sosial yang menggunakan berbagai bentuk kegiatan pertolongan yang dilakukan oleh pekerja social untuk membantu kelayan, baik individu, kelompok maupun masyarakat dalam meningkatkan kemampuan kelayan untuk memenuhi kebutuhan, menghadapi dan

³⁹ *Ibid*, 18.

mengatasi masalah dan dalam menjalin serta mengendalikan hubungan-hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat.

Tujuan.

Memulihkan dan mengembangkan tingkah laku positif kelayan, sehingga mereka mau dan mampu melakukan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar dan dapat menjalin relasi dengan anggota keluarga dan masyarakat.⁴⁰

4. Pelayanan Penunjang

a. Bimbingan mental

1. keagamaan
2. percaya diri
3. pembentukan kepribadian
4. terapi kelompok

Tujuan.

- Tumbuh dan terbentuknya kondisi psikis/kepribadian klien, emosional klien dan mantapnya sikap mental, integritas diri dan disiplin diri.
- Meningkatnya kemampuan menjalankan ibadah agama, meningkatnya ketahanan sosial klien terhadap pengaruh buruk lingkungan sosialnya dan mampu berintegrasi sosial secara wajar.

b. Bimbingan fisik

Adalah serangkaian usaha melalui bimbingan penanaman kedisiplinan yang dapat berupa latihan-latihan jasmani berupa olahraga dan penyampaian pengetahuan kepada klien untuk menjaga, merawat dan meningkatkan kesehatan, ketahanan fisik/tubuh mereka agar kondisi ini mendukung kemampuannya.

Bimbingan fisik terdiri dari :

⁴⁰ *Ibid*, 19

- Olah raga (senam, permainan)
- Kebersihan/kesehatan
- Widyawisata

Tujuan.

Terbentuknya karakter dan menanamkan disiplin penyegaran fisik serta menghilangkan rasa jenuh, sehingga klien memiliki kondisi fisik yang segar dan bugar/sehat.⁴¹

c. Bimbingan Keterampilan Kerja

Adalah suatu sarana untuk memberikan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada klien yang dipersipkan untuk bekerja/usaha.

Tujuan.

Untuk menjadikan para kelayan (wanita tuna susila) sebagai sumber daya manusia yang berdaya guna dan berhasil guna. Dalam pelayanan penunjang ini antara lain bimbingan mental, fisik dan keterampilan dilaksanakan oleh instruktur (profesi lain) sesuai dengan keahliannya dan jenis keterampilannya.⁴²

d. bimbingan Sosial

merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik

⁴¹ Ibid, 22.

⁴² Ibid, 23.

dan memecahkan masalah pribadi sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.⁴³

c. Usaha Penanggulangan Wanita Tuna Susila di Panti Rehabilitasi

Prostitusi telah berkembang sejak lama, sebelum peradaban modern ini ada, banyak faktor penyebab dari terjadinya prostitusi. Pemerintah menyadari akan bahaya prostitusi bagi kehidupan sosial masyarakatnya, usaha-usaha dilakukan dan salah satu usahanya adalah dengan mendirikan panti sosial yang berusaha merehabilitasi para wanita tuna susila.

Usaha penanggulangan WTS di Jakarta melalui penampungan dipusatkan di Panti Sosial Karya Wanita “Mulya Jaya” kompleks Departemen Sosial Kp. Gedong Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Panti ini mempunyai tugas pokok menyelenggarakan rehabilitasi dengan jalan menampung, merawat, membimbing dan mendidik para WTS yang berhasil dirazia di jalan-jalan maupun di tempat-tempat tertentu. Untuk melaksanakan tugas pokok ini, panti sosial karya wanita “Mulya Jaya” berfungsi sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penyusunan rencana dan program serta evaluasi dan laporan.
2. Pelaksanaan bimbingan sosial, pendidikan mental, kerohanian, fisik serta latihan kerja atau keterampilan yang sesuai dengan kemampuan mereka.
3. Pelaksanaan resolsialisasi, penyaluran dan bimbingan lanjut.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, 23.

⁴⁴ Departemen Sosial, *Ikhtisar Panti Rehabilitasi Eks WTS “Mulya Jaya” Pasar Rebo*, (Jakarta : 1989), h. 6.

Penyelenggaraan rehabilitasi wanita tuna susila yang berlangsung di panti sosial ini menerapkan sistem kurikulum pendidikan dan latihan praktis. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa para kelayan yang dibina di PSKW "Mulya Jaya" mempunyai latar belakang sebagai berikut :

1. Untuk membentuk wanita yang bersusila, sehat jasmani dan rohani, memiliki keterampilan dan dapat menjalankan fungsi sosialnya sehingga dapat berpartisipasi dalam pembangunan.
2. Untuk memberikan pembinaan terhadap tata kehidupan dan penghidupan parapenghuni kedalam kehidupan dan penghidupan masyarakat secara normatif.
3. Untuk mengembangkan pemulihan kembali harga diri, kepercayaan diri, tanggung jawab sosial, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan dan penghidupan masyarakat.⁴⁵

Salah satu bentuk pelayanan yang berlangsung di panti ini ialah pembinaan mental dan pembinaan keterampilan. Pada pembinaan mental, materi, yang diberikan berupa keagamaan, etika dimaksudkan agar para WTS yang selama ini mengalami kelainan perilaku kembali pada jalan yang benar dan meninggalkan pekerjaan sebagai pelacur. Sedangkan pembinaan keterampilan lebih menekankan pada keterampilan praktis, artinya keterampilan tersebut relatif mudah dipelajari. Di samping itu keterampilan ini sebagai bekal agar mereka mempunyai pekerjaan yang tetap. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan sosial bagi WTS, antara lain :

- a. Menumbuhkan harga diri, percaya diri, kecintaan dan minat akan bekerja.
- b. Menumbuhkan kemampuan dan kemauan menambah pengetahuan dan keterampilan kerja.

⁴⁵ *Ibid* hal. 3.

Pelayanan di panti rehabilitasi yang diberikan kepada para kelayan panti sosial karya wanita pada prinsipnya bertujuan agar para kelayan yang telah mengikuti program pelayanan dan pembinaan di panti sosial karya wanita dapat kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan pekerjaan yang positif.

Kendala utama yang dihadapi dalam penanganan Wanita Tuna Susila adalah pendidikan mereka yang umumnya rendah, tidak memiliki keterampilan, keinginan mendapat uang dengan cara mudah, maraknya eksploitasi wanita, rendahnya kontrol sosial pada sebagian masyarakat, sehingga menambah kompleksnya tantangan yang harus dihadapi oleh petugas di lapangan.

Masalah WTS yang hidup dan berkembang di masyarakat ini merupakan masalah nasional yang menghambat lajunya pelaksanaan pembangunan karena:

- Tindakan WTS merupakan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, norma-norma serta kaidah agama dan kesusilaan serta merendahkan harga diri atau martabat bangsa Indonesia.
- Mempengaruhi sendi-sendi kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik dari aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ketertiban dan keamanan.
- Masalah tersebut cenderung terus meningkat serta sering kali terjadi penyimpangan di dalam kegiatan dan kehidupan masyarakat.
- Pengaruh negatif yang diakibatkan masalah WTS ini sangat membahayakan kehidupan generasi muda serta sumber daya manusia sebagai harapan bangsa.

Berdasarkan analisis pengkajian teori dalam penelitian ini, yaitu pengaruh pelayanan dalam panti rehabilitasi terhadap perubahan sikap WTS tentang protistusi bahwa seorang WTS mendapati perubahan sikapnya menjadi lebih baik setelah menjalani pembinaan di panti rehabilitasi.

Artinya seseorang yang mengetahui, mengerti dan memahami sesuatu dalam dirinya setelah mendapat pelayanan dan pembinaan dalam perubahan sikap, maka ia dapat menghindari bahaya dari prostitusi dimana setelah dapat mengikuti program rehabilitasi dipanti sosial karya wanita para kelayan telah dapat kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan pekerjaan yang positif.

B. Kerangka Berpikir

Pelayanan di panti rehabilitasi dalam penelitian ini membahas tentang para kelayan (WTS) mendapatkan pelayanan dan pembinaan di suatu panti sosial atau bisa disebutkan panti sosial karya wanita agar setelah mengikuti kegiatan dalam program pembinaan dipanti sosial karya wanita ini dapat kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat dengan pekerjaan yang positif.

Salah satu panti yang ada adalah panti sosial karya wanita "mulya jaya". Penyelenggaraan rehabilitasi wanita tuna susila yang berlangsung di panti sosial ini mereka diberikan pelayanan untuk dapat menjadi wanita normal kembali. Mereka dibekali dengan keterampilan-keterampilan yang berguna untuk terjun ke dunia

pekerjaan. Pemberian keterampilan, penanaman nilai-nilai, bekal pengetahuan diharapkan dapat memberikan motivasi untuk bekerja.

Adanya pelayanan tersebut akan berpengaruh terhadap perubahan sikap seorang wanita tuna susila tentang prostitusi yang diharapkan tidak melakukan perbuatan asusial tersebut.

C. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berpikir yang telah diterangkan diatas, maka hipotesis penelitiannya adalah :

H0 : Tidak ada pengaruh pelayanan di panti rehabilitasi terhadap perubahan sikap wanita tuna susila tentang prostitusi.

H1 : Ada pengaruh pendidikan di panti rehabilitasi terhadap perubahan sikap wanita tuna susila tentang prostitusi.

$H_o : \beta = 0$

$H_o : \beta \neq 0$